

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Demografi Responden

Responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI MA Islamic Centre Bin Baz Putri Yogyakarta Tahun Pelajaran 2025/2026. Berdasarkan teknik *purposive sampling*, sampel penelitian terdiri dari dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen merupakan kelas yang diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*, sedangkan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional.

Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 44 siswa yang terbagi menjadi dua kelompok, yaitu:

Tabel 4.1 Responden Penelitian

Kelas	Jenis	Jumlah
XI MIPA 6	Eksperimen	22
XI MIPA 4	Kontrol	22

Dari segi latar belakang akademik, seluruh responden berasal dari jurusan MIPA (Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam). Meskipun demikian, mereka tetap mempelajari mata pelajaran Fiqih sebagai bagian dari kurikulum madrasah. Kedua kelas yang dijadikan sampel memiliki kemampuan akademik yang relatif setara berdasarkan pertimbangan guru mata pelajaran, sehingga layak digunakan sebagai kelompok eksperimen dan kontrol.

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Data hasil belajar siswa diperoleh melalui pelaksanaan pretest dan posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS), diperoleh nilai rata-rata pretest sebesar 53,40 dengan standar deviasi 11,06. Setelah diberi perlakuan, nilai rata-rata posttest meningkat menjadi 82,04 dengan standar deviasi 11,19.

Sementara itu, pada kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional, nilai rata-rata pretest sebesar 42,04 dengan standar deviasi 19,43, kemudian meningkat pada posttest menjadi 61,81 dengan standar deviasi 17,56.

Berdasarkan data tersebut, kedua kelas mengalami peningkatan hasil belajar setelah proses pembelajaran. Namun, peningkatan nilai rata-rata pada kelas eksperimen terlihat lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

C. Pengujian Hipotesis (Pengolahan Data)

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* efektif dalam meningkatkan hasil belajar Fikih siswa kelas XI MA Islamic Centre Bin Baz Putri Yogyakarta.

1. Analisis Instrumen

a. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana setiap butir soal mampu mengukur aspek yang seharusnya diukur sesuai dengan variabel penelitian. Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan pada instrumen tes hasil belajar. Uji validitas dilakukan menggunakan *Pearson Product Moment* dengan bantuan SPSS versi 16.0.

Instrumen dinyatakan valid apabila r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% (0,05). Berdasarkan jumlah responden uji coba sebanyak 20 orang, maka derajat kebebasan (df) diperoleh dari rumus $df = N-2$, sehingga diperoleh $df = 20-2=18$. Berdasarkan tabel nilai r *Product Moment*, diketahui bahwa nilai r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan $df = 18$ adalah 0,444. Dengan demikian, setiap butir soal dinyatakan valid apabila memiliki $r_{hitung} > 0,444$.

Tabel 4.2 Hasil Uji Validitas

$r_{tabel} (\alpha = 0.05, df = 18) = 0.444$			
No.Soaal	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	-	0.444	Tidak Valid
2	0,189	0.444	Tidak Valid

3	-	0.444	Tidak Valid
4	-	0.444	Tidak Valid
5	-	0.444	Tidak Valid
6	0,541	0.444	Valid
7	0,498	0.444	Valid
8	0,546	0.444	Valid
9	0,296	0.444	Tidak Valid
10	0,670	0.444	Valid
11	0,541	0.444	Valid
12	0,213	0.444	Valid
13	0,738	0.444	Valid
14	0,329	0.444	Tidak Valid
15	0,374	0.444	Tidak Valid
16	0,610	0.444	Valid
17	0,324	0.444	Tidak Valid
18	0,463	0.444	Valid
19	-	0.444	Tidak Valid
20	0,612	0.444	Valid
21	0,238	0.444	Tidak Valid
22	0,257	0.444	Tidak Valid
23	0,497	0.444	Valid
24	0,388	0.444	Tidak Valid
25	0,180	0.444	Tidak Valid
26	0,731	0.444	Valid
27	0,731	0.444	Valid
28	-	0.444	Tidak Valid
29	-	0.444	Tidak Valid
30	0,484	0.444	Valid
31	0,461	0.444	Valid
32	0,618	0.444	Valid
33	0,469	0.444	Valid
34	0,498	0.444	Valid
35	0,470	0.444	Valid
36	0,461	0.444	Valid
37	0,555	0.444	Valid
38	0,105	0.444	Tidak Valid
39	0,643	0.444	Valid
40	-	0.444	Tidak Valid

Hasil analisis data menunjukkan bahwa dari 40 soal yang diujikan, terdapat 21 soal yang dinyatakan valid dan 19 butir soal dinyatakan tidak valid. Butir soal yang valid memiliki nilai r_{hitung} lebih besar dari 0,444, sedangkan butir soal yang tidak valid memiliki nilai r_{hitung} lebih kecil dari 0,444. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen hasil belajar yang digunakan dalam penelitian ini

telah memenuhi kriteria validitas pada sebagian butir soal, sehingga butir soal yang valid dan layak digunakan sebagai instrumen pengumpulan data penelitian, sedangkan butir soal yang tidak valid dieliminasi.

Tabel 4.3 Soal Valid dan Tidak Valid

Keterangan	No Soal	Jumlah
Valid	6,7,8,10,11,13,16,18,20,23,26, 27,30,31,32,33,34,35,36,37,39	21
Tidak Valid	1,2,3,4,5,9,12,14,15,17,19, 21,22,24,25,28,29,38,40	19

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabel dalam penelitian ini dilakukan menggunakan bantuan program SPSS versi 16.0 dengan metode *Cronbach's Alpha*. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60. Namun jika hasil perhitungan *Cronbach's Alpha* < kurang dari 0,60, maka item soal tidak reliabel. Berikut tabel hasil reliabel:

Tabel 4.4 Hasil Uji Reliabilitas Tes

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.857	20

Berdasarkan hasil uji reliabilitas, diperoleh nilai Cronbach's *alpha* sebesar 0,857 dengan jumlah item sebanyak 20 butir soal. Nilai tersebut menunjukkan bahwa koefisien realibilitas berada pada kategori sangat tinggi, karena nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen hasil belajar yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat reliabilitas

yang sangat baik dan layak digunakan sebagai alat untuk mengukur variabel yang diteliti.

2. Analisis Data

a. Analisis Data Deskriptif

Tabel 4.5 Hasil Analisis Data Deskriptif

Descriptive Statistics							
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
Pretest Eksperimen	22	40	30	70	53.41	2.358	11.061
Posttest Eksperimen	22	40	60	100	82.05	2.387	11.197
Pretest Kontrol	22	70	10	80	42.05	4.144	19.436
Posttest Kontrol	22	60	30	90	61.82	3.744	17.563
Valid N (listwise)	22						

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif menggunakan SPSS, diketahui bahwa jumlah sampel pada kelas eksperimen dan kelas kontrol masing-masing sebanyak 22 siswa. Hasil *pretest* pada kelas eksperimen menunjukkan nilai minimum sebesar 30 dan nilai maksimum sebesar 70 dengan rata-rata (mean) sebesar 53,41 serta standar deviasi 11,061. Setelah diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran yang diterapkan, nilai *posttest* kelas eksperimen mengalami peningkatan dengan nilai minimum 60 dan maksimum 100, rata-rata sebesar 82,05, serta standar deviasi 11,197. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen setelah *treatment* diberikan.

Sementara itu, pada kelas kontrol diperoleh nilai pretest dengan nilai minimum 10 dan maksimum 80, rata-rata sebesar 42,05, serta standar deviasi 19,436. Adapun hasil *posttest* kelas kontrol menunjukkan

nilai minimum 30 dan maksimum 90 dengan rata-rata sebesar 61,82 serta standar deviasi 17,563. Data tersebut menunjukkan bahwa kelas kontrol juga mengalami peningkatan hasil belajar, namun peningkatannya tidak sebesar kelas eksperimen.

Berdasarkan perbandingan rata-rata *posttest* kedua kelas, rata-rata kelas eksperimen sebesar 82,05 lebih tinggi dibandingkan rata-rata kelas kontrol sebesar 61,82. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran pada kelas eksperimen memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap peningkatan hasil belajar siswa dibandingkan pembelajaran pada kelas kontrol.

b. Uji Normalitas

Tabel 4. 6 Hasil Uji Normalitas

		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
Kelas Penelitian		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest Fikih	Kelas Eksperimen	.179	22	.065	.928	22	.113
	Kelas Kontrol	.113	22	.200*	.968	22	.662
Posttest Fikih	Kelas Eksperimen	.123	22	.200*	.960	22	.488
	Kelas Kontrol	.151	22	.200*	.947	22	.272

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk, diperoleh nilai signifikansi pretest kelas eksperimen sebesar 0,113 dan kelas kontrol sebesar 0,662. Sedangkan pada *posttest*, nilai signifikansi kelas eksperimen sebesar 0,488 dan kelas kontrol sebesar 0,272. Seluruh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol berdistribusi normal.

c. Uji Homogenitas

Tabel 4. 7 Hasil Uji Homogenitas Data

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Pretest Fikih	Based on Mean	7.137	1	42	.011
	Based on Median	5.947	1	42	.019
	Based on Median and with adjusted df	5.947	1	33.507	.020
	Based on trimmed mean	7.258	1	42	.010
Posttest Fikih	Based on Mean	5.085	1	42	.029
	Based on Median	3.682	1	42	.062
	Based on Median and with adjusted df	3.682	1	34.410	.063
	Based on trimmed mean	5.193	1	42	.028

Berdasarkan hasil uji homogenitas menggunakan Levene Test, diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig.) pada data *pretest* sebesar 0,011 dan pada data *posttest* sebesar 0,029 berdasarkan *Based on Mean*. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji homogenitas adalah apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka data dinyatakan homogen, sedangkan apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka data dinyatakan tidak homogen.

Karena nilai signifikansi *pretest* (0,011) dan *posttest* (0,029) lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa varians data antara kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak homogen. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa pada kedua kelas memiliki keragaman data yang berbeda.

Ketidakhomogenan data dalam penelitian ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya tingkat pemahaman materi haji yang tidak sama pada setiap siswa, variasi keaktifan belajar selama proses pembelajaran, serta perbedaan model pembelajaran yang diterima oleh masing-masing kelompok. Siswa

pada kelas eksperimen memperoleh pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*, sedangkan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Perbedaan perlakuan tersebut menyebabkan respons dan hasil belajar siswa lebih bervariasi.

Selain itu, faktor lingkungan belajar dan karakteristik individu siswa juga turut memengaruhi perbedaan hasil belajar. Setiap siswa memiliki kemampuan awal, motivasi belajar, tingkat konsentrasi, serta daya tangkap yang berbeda-beda dalam memahami materi pembelajaran. Kondisi tersebut mengakibatkan penyebaran data hasil belajar antar kelompok menjadi tidak sama, sehingga variansi data pada kedua kelompok menunjukkan kondisi yang tidak homogen.

Meskipun data tidak homogen, analisis tetap dapat dilanjutkan ke uji hipotesis menggunakan Independent Sample t-Test dengan melihat hasil pada bagian *Equal Variances Not Assumed*, karena bagian tersebut digunakan ketika asumsi homogenitas tidak terpenuhi (Chaerani *et al.*, 2026).

d. Uji Paired Sample T Test

Tabel 4.8 Hasil Uji Paired Sample T-Test

		Paired Samples Test							
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
Pair					Lower	Upper			
1	Pretest - Posttest	-28.636	9.535	2.033	-32.864	-24.409	-14.087	21	.000

Berdasarkan hasil uji *Paired Samples Test*, diperoleh nilai rata-rata (*mean*) selisih antara nilai *pretest* dan *posttest* sebesar -28,636. Nilai negatif menunjukkan bahwa nilai *posttest* lebih tinggi dibandingkan nilai *pretest*, sehingga dapat diartikan bahwa terjadi

peningkatan hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran yang diterapkan.

Hasil uji menunjukkan nilai (t) hitung sebesar -14,087 dengan derajat kebebasan (df) = 21 dan nilai signifikansi (*Sig. (2-tailed)*) sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest*.

Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran yang diterapkan efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, interval kepercayaan 95% berada pada rentang -32,864 sampai -24,409, yang menunjukkan bahwa perbedaan rata-rata antara *pretest* dan *posttest* konsisten dan signifikan.

e. Independent Sample Tes

Tabel 4. 9 Hasil Independent Sample Test

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					95% Confidence Interval of the Difference	
Nilai		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
	Equal variances assumed	5.085	.029	-4.555	42	.000	-20.227	4.441	-29.189	-11.266
	Equal variances not assumed			-4.555	35.652	.000	-20.227	4.441	-29.236	-11.218

Berdasarkan hasil uji *Independent Samples Test*, terlebih dahulu dilakukan uji homogenitas varians menggunakan *Levene's Test for Equality of Variances*. Diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,029. Karena nilai signifikansi $0,029 < 0,05$, maka varians data kedua kelas dinyatakan tidak homogen. Oleh karena itu, interpretasi hasil uji t menggunakan baris *Equal variances not assumed (Welch's t-test)*. Delacre *et al.* (2022) menyatakan bahwa *Welch's t-test* lebih tepat digunakan ketika asumsi homogenitas varians tidak terpenuhi metode ini memberikan hasil pengujian yang lebih akurat dibandingkan *Student's t-test*.

Pada baris tersebut diperoleh nilai (t) hitung sebesar -4,555 dengan derajat kebebasan (df) sebesar 35,652 dan nilai signifikansi (*Sig. (2-tailed)*) sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Nilai *Mean Difference* sebesar -20,227 menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar kedua kelas memiliki selisih sebesar 20,227 poin. Tanda negatif menunjukkan bahwa rata-rata nilai kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol (sesuai pengkodean data pada SPSS). Selain itu, interval kepercayaan 95% berada pada rentang -29,236 sampai -11,218, yang menunjukkan bahwa perbedaan rata-rata kedua kelas benar-benar signifikan.

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan pada kelas eksperimen memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa dibandingkan dengan pembelajaran pada kelas kontrol.

f. Uji N-Gain

Tabel 4. 10 Hasil Uji N-Gain

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NGain_Score	22	.30	1.00	.6289	.20115
NGain_Persen	22	30.00	100.00	62.8889	20.11523
Valid N (listwise)	22				

Berdasarkan hasil analisis *N-Gain*, diketahui bahwa jumlah siswa yang dianalisis sebanyak 22 orang. Nilai *N-Gain Score* memperoleh nilai minimum sebesar 0,30 dan maksimum sebesar 1,00, dengan rata-rata (*mean*) sebesar 0,6289 serta standar deviasi sebesar 0,20115. Sementara itu, pada *N-Gain Persen* diperoleh nilai

minimum sebesar 30,00% dan maksimum sebesar 100,00%, dengan rata-rata sebesar 62,89%.

Berdasarkan kategori interpretasi *N-Gain*, rata-rata sebesar 0,6289 termasuk dalam kategori sedang atau cukup efektif. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian mampu meningkatkan hasil belajar siswa dengan tingkat peningkatan yang cukup baik. Dengan demikian, model pembelajaran yang diterapkan dapat dikatakan cukup efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Peningkatan Hasil Belajar Fikih Siswa Sebelum dan Sesudah Penerapan *Think Pair Share*

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen setelah diterapkan model pembelajaran *Think Pair Share*. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai *pretest* kelas eksperimen sebesar 53,18 meningkat menjadi 81,82 pada nilai *posttest* dengan peningkatan sebesar 28,636 poin. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya peningkatan terhadap hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*.

Sementara itu, pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional juga terjadi peningkatan hasil belajar, namun peningkatannya tidak sebesar kelas eksperimen. Rata-rata nilai *pretest* kelas kontrol sebesar 41,36 meningkat menjadi 61,82 pada *posttest*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional kurang meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal dibandingkan model pembelajaran *Think Pair Share*.

Hasil uji *Paired Sample t-Test* menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar Fikih siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*.

Hasil penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahawa model pembelajaran TPS efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Samaila *et al.* (2024), yang menunjukkan bahawa penerapan *Think Pair Share* memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan *learning achievement* siswa. Peningkatan hasil belajar terjadi karena siswa memperoleh kesempatan untuk berpikir secara individu, mendiskusikan gagasannya dengan pasangan, dan mempresentasikan hasil diskusi kepada kelompok lain. Proses tersebut membantu siswa membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh 'Aini (2025) menunjukkan bahawa penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* efektif dalam meningkatkan hasil belajar Fikih siswa di MTs Negeri 1 Pringsewu. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan pada kelas eksperimen setelah diterapkan model TPS. Selain itu, hasil uji statistik menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga model TPS dinyatakan efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Mustolih (2023), juga menunjukkan bahawa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* mampu meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Fikih siswa kelas IX MTsN 4 Cilacap. Penelitian tersebut menjelaskan bahawa siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, berani mengemukakan pendapat, serta lebih mudah memahami materi pembelajaran melalui tahapan berpikir, berpasangan, dan berbagi.

2. Efektivitas Model Pembelajaran *Think Pair Share* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Fikih Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahawa rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen sebesar 82,05 lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol sebesar 61,82. Hasil penelitian ini diperkuat oleh hasil *Independent Sample t-Test* yang menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 sehingga H_a

diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian, terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* efektif dalam meningkatkan hasil belajar Fikih siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Silva *et al.* (2022) yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* lebih efektif dibandingkan pembelajaran tradisional karena mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar melalui kegiatan berpikir, berdiskusi, dan berbagi gagasan secara aktif.

Peningkatan hasil belajar tersebut terjadi karena model pembelajaran *Think Pair Share* memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Pada tahap *think*, siswa diberi kesempatan untuk berpikir secara mandiri terhadap permasalahan yang diberikan guru. Tahap ini membantu siswa membangun pemahaman awal terhadap materi pembelajaran.

Selanjutnya pada tahap *pair*, siswa berdiskusi secara berpasangan untuk saling bertukar pendapat dan memperdalam pemahaman materi. Diskusi berpasangan membuat siswa lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat serta melatih kemampuan bekerja sama.

Pada tahap *share*, siswa menyampaikan hasil diskusi kepada kelas. Tahap ini membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran, melatih kemampuan komunikasi, serta membantu siswa memahami materi melalui penjelasan teman sebaya.

Penerapan model pembelajaran TPS juga membuat suasana pembelajaran menjadi lebih interaktif dan tidak monoton. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga terlibat langsung dalam proses berpikir, berdiskusi dan menyampaikan pendapat. Kondisi tersebut menyebabkan siswa lebih mudah memahami materi Fikih yang dipelajari.

Temuan penelitian ini didukung oleh Abubakari dan Nabie (2024) yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair*

Share efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa melalui aktivitas berpikir, berdiskusi, dan berbagi gagasan secara kolaboratif. Penelitian lain yang dilakukan oleh Haloho (2025) juga menemukan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* memberikan Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran TPS lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan beberapa penelitian relevan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* mampu meningkatkan hasil belajar Fikih siswa kelas XI MA Islamic Centre Bin Baz Putri Yogyakarta.

Berdasarkan hasil analisis N-Gain, diketahui bahwa peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Hasil analisis N-Gain menunjukkan rata-rata peningkatan sebesar 62,89% yang termasuk kategori cukup efektif. Hal tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* efektif digunakan dalam meningkatkan hasil belajar Fikih siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* efektif meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fikih di kelas XI MA Islamic Centre Bin Baz Putri. Model pembelajaran ini juga dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran yang efektif untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, komunikatif, dan berpusat pada siswa.

3. Hasil Observasi Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengetahui keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* pada kelas eksperimen. Lembar observasi disusun berdasarkan tiga tahapan utama dalam model TPS, yaitu *Think* (berpikir), *Pair* (berpasangan), dan *Share* (berbagi). Setiap aspek diamati menggunakan

skala penilaian 1–4 dengan kategori kurang, cukup, baik, dan sangat baik.

Pada tahap *Think* (berpikir secara mandiri), hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh indikator terlaksana dengan sangat baik. Siswa memperhatikan pertanyaan atau permasalahan yang diberikan oleh guru dengan penuh perhatian. Selain itu, siswa mampu berpikir dan menjawab pertanyaan secara individu sebelum berdiskusi dengan pasangan. Siswa juga menuliskan hasil pemikirannya sendiri sebagai bentuk tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Ketiga aspek tersebut memperoleh skor 4 (sangat baik), yang menunjukkan bahwa siswa mampu melaksanakan proses berpikir mandiri sesuai dengan karakteristik model TPS.



Gambar 1 Dokumentasi Pelaksanaan *Think Pair Share*

Pada tahap *Pair* (diskusi berpasangan), keterlibatan siswa juga berada pada kategori sangat baik. Siswa terlihat aktif berdiskusi dengan pasangan masing-masing untuk membahas jawaban yang telah diperoleh pada tahap sebelumnya. Selama proses diskusi, siswa saling bertukar pendapat dan memberikan masukan terhadap jawaban pasangan. Selain itu, siswa menunjukkan kemampuan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Seluruh aspek pada tahap *Pair* memperoleh skor 4 (sangat baik), yang menunjukkan bahwa interaksi dan kolaborasi antarsiswa berlangsung secara optimal.

Selanjutnya, pada tahap *Share* (berbagi hasil diskusi), sebagian besar siswa telah menunjukkan keterlibatan yang baik. Siswa mampu menyampaikan hasil diskusi di depan kelas dengan kategori baik (skor 3).

Demikian pula pada aspek keberanian mengemukakan pendapat atau pertanyaan, siswa memperoleh kategori baik (skor 3). Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang terlihat kurang percaya diri ketika menyampaikan hasil diskusi di hadapan seluruh kelas. Namun, pada aspek keterlibatan aktif selama pembelajaran berlangsung dan sikap kerja sama serta menghargai pendapat teman, siswa memperoleh skor 4 (sangat baik). Hal ini menunjukkan bahwa suasana pembelajaran berlangsung kondusif dan partisipatif.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terlaksana dengan sangat baik. Siswa mampu mengikuti setiap tahapan pembelajaran mulai dari berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, hingga berbagi hasil diskusi kepada kelas. Model TPS juga mendorong siswa untuk lebih aktif, bekerja sama, serta menghargai pendapat orang lain selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan ini menunjukkan bahwa model *Think Pair Share* dapat menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan mendukung peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Fikih.